

Edukasi Stimulasi Janin Secara Audiovisual Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil

Intan Nuraini Haka¹, Sri Setiasih^{2*}, Triana Sri Hardjanti³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Semarang

ABSTRACT

The brain is an important organ in determining a child's intelligence. The brain is formed in the fetus from the age of 8-14 weeks. Children who get a lot of stimulation since in the womb will develop faster than those who get less or no stimulation. Of course, along with balance nutrition. This research was conducted at the Independent Midwife Practice (PBM) of Nurhayati Karang Anyar, South Lampung, with a preliminary study that out of 6 pregnant women, 5 pregnant women often gave touch, they just did not understand that it was stimulation, and 1 pregnant woman did not know how to stimulate fetus, but shows a curious attitude. The purpose of this study was to determine the effect of education through audiovisual media on the level of knowledge of pregnant women about fetal stimulation. This research method is descriptive quantitative with a quasi-experimental design with a pre-post test group approach. The sample of this study was 73 pregnant women, with the results of the study there was an increase in knowledge of pregnant women with an average score before education of 17.58 and an average value after 19.98, and there was a significant effect on education through audiovisual media on mother's knowledge. pregnant about fetal stimulation.

Keywords: audiovisual; fetus; knowledge; pregnant; stimulation

ARTICLE INFO

Article history

Received : 29 Oktober 2022
Revised : 31 Oktober 2022
Accepted : 31 Oktober 2022

DOI

DOI: 10.31983/micajo.v3i4.9256

CORRESPONDING AUTHOR

Name : Sri Setiasih
Email : srisetiasih@poltekkes-smg.ac.id
Telp : +62 823-2572-4204
Address : Kendal, Central Java

ORIGINAL RESEARCH

Pendahuluan

Pemeliharaan intelegensi pada masa janin sangat berkaitan dalam upaya menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, dimana saat ini per-saingan pengembangan SDM menjadi tantangan global bagi seluruh Negara. Memiliki potensi intelegensi yang baik agar menjadi SDM yang berkualitas berkaitan langsung dengan fungsi kecerdasan.(Aisyah, 2017)

Kecerdasan (IQ) anak tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor hereditas (nature), tetapi juga faktor stimulasi (nurture). Pengaruh nurture akan jauh lebih besar apabila dilakukan secara tepat. Penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas unggul sendiri dapat dimulai sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan.(Aisyah, 2017)

Pada penelitian Dr. Feri Ahmadi tentang kemampuan kognitif anak pada umur 7-8 tahun, data dari 13 Provinsi pada tahun 2000 dan 2007 dengan total responden 492 anak, menunjukkan hampir separuhnya (48,6%) mempunyai kemampuan kognitif kurang. Sedangkan, 51,4% mempunyai kemampuan kognitif baik, hal ini menunjukkan masih besarnya presentasi anak dengan kemampuan kognitif yang kurang di Indonesia.

Menurut Seodjatmiko (2009) otak merupakan organ yang sangat berperan dalam menentukan kecerdasan seorang anak, otak terbentuk pada janin sejak usia 8-14 minggu

(Wijayanti, 2013). Otak merupakan satu organ penting dalam tubuh yang berfungsi sebagai pusat control, berfikir, emosi kreativitas, intelegensi maupun tingkah laku.

Dr. David Chamberlain seorang spesialis kandungan dari Boston University Amerika Serikat mengemukakan hasil penelitiannya yang menunjukkan anak yang memulai belajar sejak dalam kandungan memiliki kemampuan kecerdasan ganda (multiple intelligence) pada usia sekolah. Hal ini sama dengan Dr. William Lilley dari University of Auckland Selandia Baru, yang menyatakan anak yang mendapatkan banyak stimulasi sejak dalam kandungan akan lebih cepat berkembang daripada mereka yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Semakin dini stimulasi dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya terhadap perkembangan anak. (Suri & Nelliraharti, 2019)

Hasil penelitian Astuti (2015) di Kabupaten Karanganyar menjelaskan bahwa dari 30 ibu hamil, 17 ibu hamil (56,7%) berpengetahuan kurang tentang brain booster, 10 (33,3%) berpengetahuan cukup dan hanya (10%) ibu yang berpengetahuan baik. Pengetahuan ibu yang kurang tentang nutrisi dan stimulasi janin akan berdampak pada sikap dan perilaku ibu untuk memberikan gizi dan stimulasi yang baik pada kehamilannya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Nurhayati Karang Anyar Lampung Selatan pada tanggal 7 januari 2021 didapatkan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan berjumlah 103 orang, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan hari itu yaitu 6 orang ibu hamil dan didapatkan hasil 5 orang ibu hamil mengatakan pernah memberikan sentuhan, namun mereka tidak memahami bahwa hal tersebut merupakan stimulasi pada janin dan mengatakan tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan atau konseling dari bidan maupun tenaga kesehatan lainnya mengenai stimulasi dan mengatakan tidak pernah ada kelas ibu yang membahas tentang stimulasi janin, sedangkan 1 orang lainnya mengatakan tidak mengetahui cara stimulasi janin dan belum pernah melakukan stimulasi namun menunjukkan sikap ingin tahu tentang stimulasi janin. Di PMB Nurahyati ada kelas ibu tetapi tidak ada pemberian materi mengenai stimulasi janin maupun program yang berkaitan dengan stimulasi janin.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Stimulasi Janin Di PMB Nurhayati Karang Anyar Lampung Selatan"

Metode

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *quasi experiment*, dengan pendekatan *Pre-post Test Group*. Penelitian ini dilakukan di Praktik Bidan Mandiri (PBM) Nurhayati Karang Anyar Lampung Selatan dengan sasaran penelitian adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di PBM Nurhayati Karang Anyar Lampung Selatan pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Waktu penelitian ini adalah 5 bulan, dari Oktober 2021 sampai Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 276 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini sebagian Ibu hamil dari populasi yang dipilih secara *non-random sampling*, dengan jumlah sampel 73 ibu hamil trimester 2 dan 3. Yang tidak termasuk sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil dengan usia kehamilan trimester 1, ibu hamil yang tidak memiliki handphone, dan ibu hamil yang tidak memiliki akses internet. Metode pengumpulan data ini adalah menggunakan kuesioner sebelum edukasi dan sesudah edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Dari analisis univariat kuesioner, didapatkan Hasil Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil di PMB Nurhayati Mengenai Stimulasi Janin Pada Pretest dan Posttest

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan ibu

Kategori	Frekuensi			
	Pretest	%	Posttest	%
Baik (>75%) / score 15-20	59	80,8%	71	97,3%
Cukup (56-75%) / score 11-14	13	17,8%	2	2,7%
Kurang (<56%) / score 1-10	1	1,4%	0	0%
Jumlah	73	100%	73	100%

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pengetahuan responden tentang stimulasi janin menunjukkan pada pre-test pengetahuan baik 59 responden (80,8%), pengetahuan cukup 13 responden (17,8%) dan pengetahuan kurang 1 responden (1,4%). Pada post-test menunjukkan pengetahuan baik 71 responden (97,3%), pengetahuan cukup 2 orang (2,7%) dan pengetahuan kurang sebanyak 0 responden (0%).

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon* dengan H_a diterima jika $p < 0,05$ karena data tidak terdistribusi normal berdasarkan uji normalitas *komogorov smirnov* test. Hasil analisis bivariat tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Uji Wilcoxon Test

Pengetahuan	Uji Wilcoxon Test		
	Mean	Total	p-value
<i>Pre-Test</i>	16,26	73	0,000
<i>Post-test</i>	18,45		

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pada saat pretest skor mean 16,26, Sedangkan pada posttest skor mean 18,45 menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 16,26 menjadi 18,45. Diketahui juga bahwa hasil dari uji *Wilcoxon* test perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang stimulasi janin sebelum dan sesudah diberikan intervensi terlihat bahwa nilai p-value 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat pengaruh antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel skor mean pada saat pre-test sebesar 16,26. Sedangkan skor mean pada saat post-test sebesar 18,45. Hal ini menunjukkan ada peningkatan nilai mean pengetahuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai pengetahuan lebih baik pada saat post-test setelah diberikan intervensi.

Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang diharapkan meningkat pada penelitian ini setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai stimulasi janin. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" yang terjadi setelah seseorang mengalami proses pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan yang optimal akan menghasilkan pengetahuan baru. Indra penglihatan dan pendengaran sendiri merupakan dua indra yang mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan seseorang.(Notoatmodjo, 2018)

Edukasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Edukasi dapat diberikan dalam bentuk non-formal seperti pendidikan kesehatan atau penyuluhan untuk menyampaikan informasi atau materi tentang sehingga audience mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada sebelum diberikan edukasi. Hal ini sesuai dengan (Mubarak, 2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi

pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami.

Selain itu sesuai dengan teori media informasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, disini penulis menggunakan media audiovisual mengenai stimulasi janin sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan. Dalam Suparni & Aisyah (2019) untuk dapat melakukan stimulasi maka diperlukan pengetahuan mengenai stimulasi janin.

Berdasarkan Tabel 2 Hasil Uji *Wilcoxon* diperoleh p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 diterima sehingga didapatkan ada pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang stimulasi janin di PMB Nurhayati Lampung Selatan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian didapatkan hasil bahwa media audiovisual merupakan media yang efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan seseorang dikarenakan edukasi yang diberikan dikemas secara unik, kreatif dan inovatif.

Pada situasi saat ini pemberian edukasi secara tatap muka akan beresiko untuk terjadinya penularan covid-19, Keberhasilan sebuah edukasi tergantung pada komponen pembelajaran termasuk media pembelajaran, penggunaan media yang menarik mempercepat perubahan kognitif afeksi dan psikomotor (Zakaria, 2017). Media audio-visual merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif terhadap proses pendidikan kesehatan dikarenakan mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan serta lebih menarik perhatian sehingga mudah untuk diingat oleh responden (Zakaria, dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan teori kerucut Edgar Dale yang menjelaskan kemampuan partisipasi untuk mengingat kembali pesan-pesan pendidikan kesehatan menurut teknik dan medianya. Berdasarkan salah satu point kerucut tersebut mendengar dan melihat dapat meningkatkan daya ingat hingga 50%.

Pemberian edukasi dengan media audiovisual yang berupa video ini dapat mencerminkan adanya penyerapan informasi yang lebih efektif dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran dibandingkan hanya dengan indera penglihatan saja (Lia Kurniasari, 2017).

Media audiovisual memiliki banyak kelebihan diantaranya tidak terbatas jarak dan waktu, audiovisual berupa video juga bisa diputar secara terus menerus sebagai media pembelajaran, dan informasi yang ditampilkan juga dikemas seunik dan semenarik mungkin agar lebih mudah diingat dan membangkitkan antusiasme responden untuk mendapatkan informasi sehingga informasi lebih mudah diterima. sejalan dengan teori yang dikemukakan (Mediana, Simbolon, & Wahyudi, 2018) yang menyatakan bahwa media audiovisual biasa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar ataupun menerima informasi yang dimulai dengan rasa ingin tahu, perhatian, dan partisipasi.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil dengan rata-rata nilai sebelum edukasi sebesar 17,58 dan nilai rata-rata sesudah 19,98, dan ada pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang stimulasi janin dengan p value .000

Daftar Pustaka

- Aisyah, R. D. (2017). Ibm Harmoni Kecerdasan untuk Janin Melalui Ibu Hamil. *Jurnal Keperawatan, September*, 616–621.
- Mubarak. (2008). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT. Rineka Cipta.
- Suri, M., & Nelliraharti. (2019). Intensitas komunikasi ibu hamil terhadap janin sebagai rangsangan pendengaran dan perkembangan otak dalam pengenalan kosakata. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan*, 5(2), 33–38.
- Soedjatmiko, S. (2016). Pentingnya Stimulasi Dini untuk Merangsang Perkembangan Bayi dan Balita Terutama pada Bayi Risiko Tinggi. *Sari Pediatri*, 8(3), 164. <https://doi.org/10.14238/sp8.3.2006.164-73>
- Suparni, F., & Aisyah, R. D. (2019). Paket Edukasi Brain Booster Pada Ibu Hamil di Kabupaten Peklaongan. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan*, 08, 93–101. <https://core.ac.uk/download/pdf/268056632.pdf>
- Utami, S., Fahma, N., & Sahmah, N. (2013). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 96641.
- Wijayanti, D. nilam sari. (2013). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perkembangan Janin dengan Stimulasi Kecerdasan Janin dalam Kandungan di BPM Lumintusurakarta. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan*, V(02), 21–32.
- Zakaria, F., Rono, H., & Kartini, F. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Kota Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 1–28. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2397>